

**PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN MODERN**

**AR RISALAH LUBUKLINGGAU 1994-2018**



**Tesis Ini Diajukan Kepada Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)**

Oleh:

Mizuar

NIM : 17201020002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Mizuar

NIM : 17201020002

Jenjang : S2

Program studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Januari 2020

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Mizuar  
NIM: 17201020002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mizuar

NIM : 17201020002

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Mizuar

NIM: 17201020002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-221/Un.02/DA/PP.00.9/01/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN MODERN AR RISALAH LUBUKLINGGAU 1994-2018

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIZUAR, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 17201020002  
Telah diujikan pada : Selasa, 31 Desember 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.  
NIP. 19730108 19803 1 010

Penguji I

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum  
NIP. 19630306 198903 1 010

Penguji II

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.  
NIP. 19580117 198503 2 001

Yogyakarta, 31 Desember 2019  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Dekan



Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.  
NIP. 19610727 198803 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamu'alaikum, wr, wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN MODERN AR  
RISALAH LUBUKLINGGAU 1994 - 2018

Yang ditulis oleh :

Nama : Mizuar  
NIM : 17201020002  
Prodi : Program Magister (S2) Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

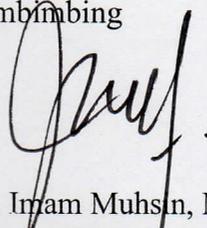
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum, wr, wb.*

Yogyakarta, 3 Desember 2019

Pembimbing



Dr. Imam Muhsin, M.Ag.  
NIP. 197301081998031010

## MOTTO

**Kamu harus tetap berjalan menuju gerbang kesuksesan tersebut tanpa ragu, walaupun terkadang pintunya seakan tertutup namun sebenarnya pintu itu tidak pernah terkunci.**

**YAKIN USAHA SAMPAI**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

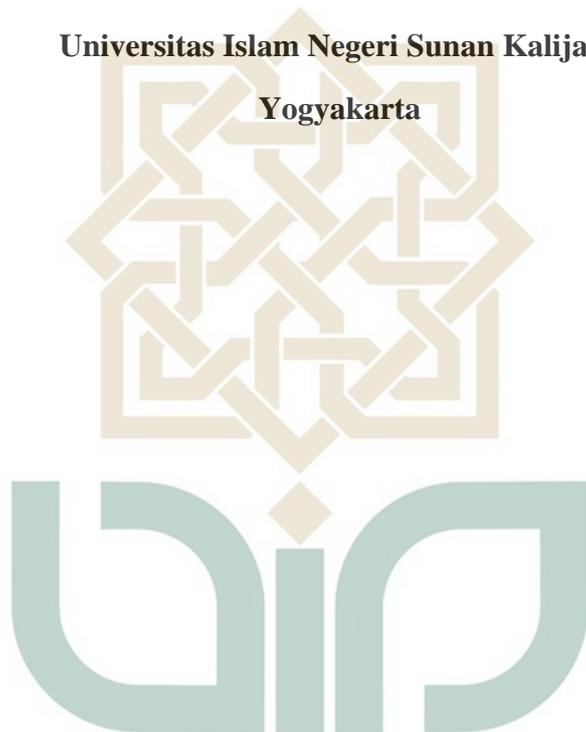
**Karya ini aku persembahkan kepada kedua orang tuaku dan saudara saudaraku tercinta. Terimakasih atas segala doa dan dukungan kalian.**

**Almamaterku:**

**Magister Sejarah Peradaban Islam**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

**Yogyakarta**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## ABSTRAK

Kajian ini berfokus pada Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau Tahun 1994-2018. Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kota Lubuklinggau yang mempunyai arti penting bagi kemajuan pendidikan Islam dan perkembangan dakwah Islam di *Bumi Silampari*. Berdirinya Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau pada tahun 1994 telah memberikan kontribusi yang sangat luas bagi kemajuan pendidikan Islam di Lubuklinggau, sehingga kehadirannya sangat dirasakan bagi masyarakat.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah perkembangan sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau tahun 1994-20018. Namun secara mendalam kajian ini dirincikan ke dalam rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana latarbelakang berdirinya Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau. *Kedua*, bagaimana perkembangan sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau. *Ketiga*, mengapa Pesantren Modern Ar Risalah mengembangkan sistem pendidikan Pesantren Modern. Penulisan ini menggunakan teori evolusi multilinier yang dikembangkan oleh Julian Steward, dipandu dengan menggunakan metode sejarah meliputi proses heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdirinya Pesantren Ar Risalah Lubuklinggau dilatarbelakangi keadaan masyarakat yang belum sepenuhnya menjalankan nilai-nilai agama Islam. Sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau pada awalnya hanya menyelenggarakan pendidikan salafiyah murni saja namun seiring waktu menyelenggarakan sistem pendidikan modern. Perkembangan sistem pendidikan Pesantren Ar Risalah Lubuklinggau didorong oleh kepemimpinan pesantren, respon terhadap IPTEK, dan respon terhadap globalisasi

Temuan-temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi dunia pesantren dalam mengembangkan pendidikan pesantren di tengah modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Kegunaan dari peneltian ini sebagai literatur yang memperkaya wawasan tentang pendidikan pesantren yang dinamis dalam merespon modernisasi pendidikan Islam, tidak saja sebagai upaya membangun orientasi pendidikan Islam kontemporer tetapi juga lebih khusus bagi pesantren dalam merespon kebutuhan pengembangan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Perkembangan, Pesantren, Sistem Pendidikan, Evolusi Multilinier, Modern

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai pengemban risalah Islam yang telah tersebar dan menerangi seluruh penjuru dunia.

Penulis menyadari tesis yang berjudul “Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren Ar Risalah Lubuklinggau 1994-2018” tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibundaku Musmaini dan Ayahndaku Maskat, beliau berdua yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya atas segala upaya dalam mencurahkan jiwa dan raganya untuk tetap setia menemani, mendoakan, dan mendukung penulis untuk menuntut ilmu hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Imam Muhsin, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah bersedia mengerahkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing dengan cermat dan bersabar dalam memberikan masukan, saran, dan kritik yang sangat bermanfaat bagi penulis.

4. Bapak Dr. H. Akhmad Fatah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff.
5. Bapak Dr. Nurul Hak, M.Hum., selaku Ketua Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam beserta jajarannya.
6. Ucapan terimakasih penulis haturkan juga kepada guru besar sejarah Islam di UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Machasin, MA., Prof. Dr. H. M. Abdul Karim, MA, MA., Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, MA., Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, MA., Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, MA. dan bapak ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran kepada penulis selama menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
7. Pimpinan dan pengurus Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau, KH. DR (Hc) Syaiful Hadi, (pendiri Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau), KH. Atiq Fahmi, Lc. M. Ag, (pimpinan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau), Ustadz Budi Satriadi, Lc, M.Pd. Ustadz Latuhar, S.Ag., Ustadz Anwar, S.Pd.I dan staff. Penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya telah membantu memberikan segala informasi tentang Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau.
8. Saudara-saudaraku yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabatku Fifi Febriani, Armawan, Agus Mahfudin, Aris Lukman Hakim, Muhammad Ichsan, Vier Laventa, Wahyu Wibowo, Amin Sahri

serta teman-teman magister Sejarah Peradaban Islam, yang selalu memberi dukungan kepada penulis.

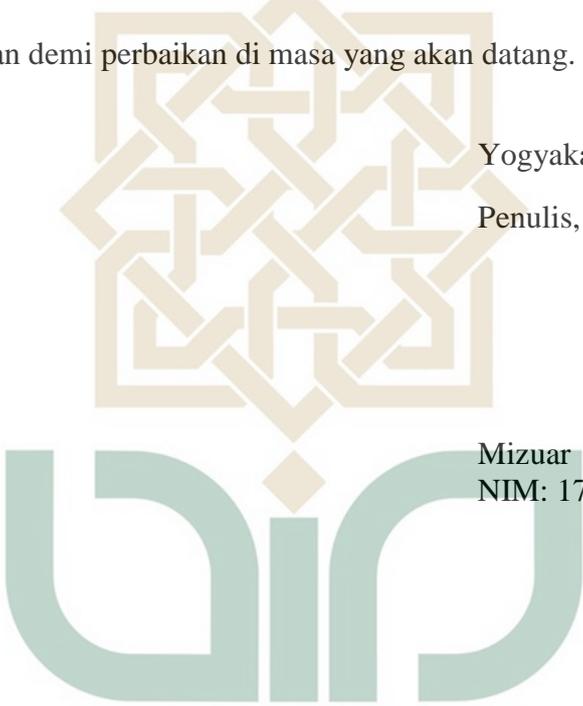
Penulis berharap mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, Januari 2020

Penulis,

Mizuar

NIM: 17201020002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIAT</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Teoritis .....	17
F. Metode Penelitian .....	29
G. Sistematika Penelitian .....	33
<b>BAB II GAMBARAN UMUM PESANTREN AR RISALAH LUBUKLINGGAU</b> .....	<b>36</b>
A. Kondisi Geografis Lubuklinggau .....	36
B. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Lubuklinggau .....	39
C. Sejarah Berdirinya Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau .....	42
D. Biografi Singkat KH. Syaiful Hadi .....	46

<b>BAB III SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN MODERN AR RISALAH LUBUKLINGGAU .....</b>	<b>50</b>
A. Tujuan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau .....	50
B. Kurikulum Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau .....	52
C. Metode Pembelajaran Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau .....	60
D. Proses Pembelajaran Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau .....	68
E. Tenaga Pengajar Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau .....	72
F. Sarana dan Prasarana Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau .....	73
<b>BAB IV PENDORONG PERKEMBANGAN KONTEMPORER PESANTREN MODERN AR RISALAH LUBUKLINGGAU.....</b>	<b>78</b>
A. Kepemimpinan Pesantren.....	78
B. Respon Terhadap IPTEK .....	83
C. Respon Terhadap Glabalisasi .....	83
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>	<b>96</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>97</b>
<b>FOTO-FOTO PENELITIAN .....</b>	<b>98</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang berifat *indogenous*, kemunculan pesantren menurut para sarjana telah mengadopsi model pendidikan yang serupapada masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.<sup>1</sup> Pondok pesantren tumbuh dan berkembang secara bertahap, biasanya bermula dari seorang kiai yang menetap (bermukim) pada suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar kepadanya dan turut bermukim di tempat itu. Banyaknya santri yang datang, merekapun mendirikan pondok di sekitar rumah kyai atau masjid. Biasanya tanah tempat terletaknya pondok adalah milik pribadi keluarga kyai, atau yang diwakafkan untuk kepentingan masyarakat.<sup>2</sup> Pesantren memiliki beberapa unsur yang membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. unsur-unsur itu meliputi pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3

<sup>2</sup>M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 83

<sup>3</sup>Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44

Pondok pesantren bukan lembaga yang statis melainkan lembaga yang dinamis, karena lembaga ini akan terus bergerak dalam perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian elemen-elemen pesantren juga akan terus berkembang dari bentuk dasarnya.<sup>4</sup> Dalam menghadapi semua perubahan yang berlangsung, pesantren terlihat tidak tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam modern sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*), mereka menerima pembaharuan (atau modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren tetap *survive*.<sup>5</sup>

Karel A. Steenbrink dalam konteks surau tradisional di Minangkabau menyebutnya sebagai “menolak sambil mengikuti” dan dalam konteks pesantren Jawa menyebutnya sebagai “menolak dan mencontoh”, dimana pesantren menolak paham-paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum modernis tapi pada saat yang sama mereka juga kecuali dalam batas tertentu mengikuti jejak langkah kaum modernis.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 104-109

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi, dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 101

<sup>6</sup>Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 62-72

Pondok pesantren dengan karakteristiknya dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar menggunakan sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional. Sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana seperti *bandongan*, *sorogan* atau *wetonan* dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan dan kitab-kitab ini dikenal istilah kitab kuning.

Didalam perkembangannya pondok pesantren tidak semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem pendidikannya sehingga pondok pesantren dapat menyesuaikan dirinya dengan perkembangan yang terjadi. Menurut Kuntowijoyo yang dikutip dari Mahmud Arif,<sup>7</sup> terdapat asumsi bahwa pesantren alergi terhadap perubahan. Asumsi ini pada era sekarang sudah tidak relevan dan juga tidak mendasar lagi, sebab akhir-akhir ini dinamika pesantren terbukti telah banyak yang jauh melampaui defenisi yang awalnya dan fungsi tradisionalnya yakni sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi sekedar untuk *tafaqquh fi ad-din* dalam makna sempitnya, dan pesantren dikala masih dipahami sekedar berfungsi mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, memelihara tradisi Islam, dan memproduksi ulama.

---

<sup>7</sup>Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 195

Sebagai salah satu institusi pendidikan yang mengalami perkembangan yang cukup pesat adalah Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau. Perkembangan itu dipengaruhi oleh dorongan yang muncul dari dalam diri umat Islam Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Adapun perkembangan yang terjadi tetap dalam konteks tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yakni terbentuknya pribadi yang beriman, cerdas, kreatif, dan berakhlak. Dalam rangka itu Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau menerapkan sistem pendidikan terpadu dari berbagai sisi seperti keterpaduan antara pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum.

Konsep mempertahankan tujuan pendidikan pesantren tentu menjadi kelebihan tersendiri bagi Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau sebagai suatu lembaga pendidikan dan bisa menjadi alat untuk mempertahankan bangunan tradisi dan budaya umat Islam di tengah desakan tuntutan kemajuannya ini. Sampai saat ini Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau masih mempunyai kredibilitas dari masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai dan perilaku Islami. Dalam posisi inilah Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau bisa mengambil peran dalam kehidupan masyarakat yang tengah dilanda demam globalisasi.

Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau saat ini tengah memperlihatkan perkembangan sistem pendidikannya yang sangat akomodatif terhadap kemajuan zaman. Namun sebagaimana pondok pesantren, kekhasan yang dimiliki Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau tidak meninggalkan karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan dan

menumbuhkan potensi santri untuk menjadi seorang ulama melalui transfer tradisi keilmuan Islam, pemelihara tradisi Islam dan juga sebagai tempat penanaman nilai-nilai budi pekerti. Adanya perubahan tersebut masyarakat tidak lagi memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang. Bagaimanapun juga, ditengah-tengah kemajuan zaman saat ini orang tua memilih pendidikan untuk putra-putrinya tetap mempertimbangkan tiga hal, yakni nilai agama, status sosial, dan cita-cita.<sup>8</sup> Perkembangan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau semakin menampakkan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam di Kota Lubuklinggau, meskipun banyak bermunculan lembaga pendidikan yang lain. Kehadiran pesantren tidak saja sebagai lembaga pendidikan namun juga sebagai lembaga dakwah bagi masyarakat disekitarnya. Dalam konteks ini Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau telah membuka pengajian umum, bimbingan-bimbingan ibadah dan ceramah-ceramah khusus untuk masyarakat, sehingga keberadaannya dapat dirasakan masyarakat.

#### B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dimulai dari tahun 1994, merupakan tahun berdirinya Pesantren Modern Ar Risalah dan diakhiri tahun 2018 dengan alasan karena dalam kurun ini telah terjadi perkembangan yang pesat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi dalam tiga pertanyaan.

---

<sup>8</sup>A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 9

1. Bagaimanalatar belakang berdirinya Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau?
2. Bagaimanasistem pendidikan Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau?
3. Mengapa Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau mengembangkan sistem pendidikan modern?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perkembangan sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau yang tumbuh dan berkembang dalam temporal waktu antara 1994-2018. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana latar belakang perkembangan sistem Pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau dari tahun 1994-2018. Adapun tujuan khususnya yaitu *pertama*, untuk menjelaskan latar belakang sejarah berdirinya Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau dari sistem salafi ke sistem modern dalam periode 1994-2018. *Kedua*, menjelaskan perkembangan sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau, karena berdasarkan perkembangan yang terjadi di Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau telah merespon terhadap kemajuan sistem pendidikan khususnya pendidikan Islam. *Ketiga*, untuk menganalisa mengapa Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau mengembangkan sistem pendidikan modern. Hal ini menarik karena Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau pada awalnya berlabel sebagai pesantren yang biasa saja namun saat

ini menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan baik umum maupun Islam dalam mengembangkan lembaganya masing-masing.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Temuan-temuan yang diperoleh dapat dijadikan bahan masukan mengenai perkembangan sistem pendidikan Islam pada ranah modernisasi pendidikan Islam terutama lembaga pendidikan pesantren.
2. Temuan-temuan dapat dijadikan masukan dalam upaya meningkatkan kesinambungan pendidikan pesantren di tengah modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.
3. Sebagai literatur yang memperkaya wawasan tentang pendidikan pesantren yang dinamis dalam merespon modernisasi pendidikan Islam. Tidak saja sebagai upaya membangun orientasi pendidikan Islam kontemporer tetapi juga lebih khusus bagi pesantren dalam merespon kebutuhan pengembangan pendidikan Islam.

#### D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai perkembangan pondok pesantren di Indonesia memang sudah banyak dilakukan. Penelitian ini menggunakan beberapa kepustakaan untuk dijadikan perbandingan dengan penelitian agar diketahui letak perbedaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Ketika penulis mengadakan pelacakan literatur yang membahas tentang pesantren cukup banyak, antara lain:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Budi Satriadi dengan judul *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren ( Studi Historis di Pondok Pesantren Ar Risalah Kota Lubuklinggau*.<sup>9</sup> Penelitian Budi Satriadi hanya mendasarkan pada kajian sejarah dari Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau. Beberapa implikasi dalam penelitiannya *Pertama*, bahwa berdirinya pesantren di latarbelakangi oleh kondisi masyarakat yang jauh dari nilai-nilai agama sehingga dengan terwujudnya pesantren masyarakat dapat lebih terbina. *Kedua*, pelopor berdirinya pesantren merupakan seorang ulama yang menjadi figur sentral dalam konteks ini adalah KH. Syaiful Hadi. *Ketiga*, proses pendirian Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau melalui beberapa tahapan, sehingga pesantren mendapat dukungan dari masyarakat berbagai lapisan.

Adapun pembeda dari penelitian ini dengan peneliti yang sebelumnya adalah *pertama*, dari temporal waktu penelitian yang di tulis oleh Budi Satriadi ditulis pada tahun 2010 sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada temporal waktu 1994 sampai dengan 2018, asumsinya terdapat perkembangan atau perubahan di Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau dalam rentang tahun 2010 sampai dengan 2018 yang belum bisa diungkapkan. *Kedua*, dalam fokus kajian penelitian oleh Budi Satriadi belum memfokuskan pada perkembangan sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau dalam penelitiannya ia hanya mendasarkan pada implikasi yang telah disebutkan diatas. *Ketiga*, penelitian yang penulis lakukan saat ini mengungkapkan bahwa perkembangan yang terjadi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal dimana dalam penelitian sebelumnya Budi Satriadi belum

mengungkapkan faktor-faktor tersebut sebagai bagian gerak sejarah Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau. Berkaitan dengan itu penelitian ini melanjutkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Budi Satriadi, dengan temporal waktu yang lebih luas dengan poin tambahan yaitu mengapa Pesantren Modern Ar Risalah mengembangkan sistem pendidikannya.

Kedua, Zamakhsyari Dhofier, menulis buku yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*.<sup>10</sup> Penelitian ini memfokuskan pondok pesantren Tebuireng Jombang dan Tegalsari di Salatiga. Dalam kesimpulannya bahwa di pondok pesantren pada dasarnya terjadi juga pola kesinambungan dan perubahan-perubahan, dan adanya jaring-jaring aliansi perkawinan dan tradisi transmisi intelektual pengetahuan Islam antara sesama kerabat kiai.

Di samping itu ia menjelaskan bahwa tarekat yang diamalkan oleh kiai di pondok pesantren merupakan sarana untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam dan memberikan pendidikan keagamaan bagi orang tua. Suatu hal yang dipandang penting dalam uraiannya adalah persamaan dan perbedaan antara Islam tradisional dan Islam Modern tidak dalam pola dikotomi tetapi dalam pola tujuan untuk memahami variasi kekayaan pikiran dan kehidupan spiritual umat Islam.

---

<sup>9</sup>Budi Satriadi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren ( studi historis di Pondok Pesantren Ar Risalah Kota Lubuklinggau)*, (Bengkulu: Tesis, 2010)

<sup>10</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES,1982)

Ketiga, Mastuhu, menulis tentang *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*.<sup>11</sup> Sebagai seorang akademisi yang pernah dibesarkan dalam tradisi pesantren, Mastuhu yang meneliti enam pondok pesantren di Jawa menjelaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren dianggap berhasil dalam mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya. Penelitiannya yang mengkhususkan pada unsur-unsur dan nilai-nilai luhur dalam sistem pendidikan, menjadi sebuah karya yang monumental dan karena menjadi referensi yang otoritatif dalam bidang pengembangan sistem pendidikan di pesantren dalam rangka menghadapi pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kesimpulan penelitiannya, Mastuhu memandang adanya butir-butir positif, butir-butir negatif dan butir-butir plusminus dari sistem pendidikan pesantren. Butir-butir positif dari sistem pendidikan pesantren yang perlu dikembangkan. *Pertama*, tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan daya-daya positif dan mencegah timbulnya daya-daya negatif. *Kedua*, pandangan bahwa tugas melaksanakan pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

---

<sup>11</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta:INIS, 1994)

Oleh karena itu, di dalam menjalankan proses kegiatan belajar-mengajar seharusnya dilakukan dengan ikhlas dan mengharapkan ridho Tuhan. *Ketiga*, hubungan yang baik saling menghormati antara murid dan guru. *Keempat*, lembaga pendidikan pesantren dipandang sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, bukan sebagai tempat mencari kelas dan ijazah.

Sedangkan butir-butir negatif yang tidak perlu dikembangkan. *Pertama*, pandangan bahwa ilmu adalah hal yang sudah mapan dan dapat diperoleh melalui berkah kiai. *Kedua*, pandangan tidak kritis yang menyatakan bahwa apa-apa yang diajarkan oleh kiai, ustadz dan kitab-kitab agama diterima sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi. *Ketiga*, pandangan bahwa kehidupan ukhrawi paling penting, sedangkan kehidupan duniawi dipandang tidak atau kurang penting. *Keempat*, metode mengajar dengan menghafal dan pemikiran tradisional yang diterapkan untuk semua ilmu.

Butir-butir plus minus menurut Mastuhu yang perlu dikembangkan lebih lanjut dari sistem pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional, tetapi sebelumnya harus disempurnakan lebih dulu. *Pertama*, sistem asrama untuk mencegah eksese-eksese negatif, asrama dimasa depan harus mampu berfungsi sebagai forum dialog untuk mengembangkan ilmu dan kepribadian yang seimbang antara kepribadian individual dan kolektif. *Kedua*, metode halaqah di pesantren adalah cara belajar bersama antarsantri untuk memahami ajaran kiai, ustadz dan isi kitab. Perlu diubah dan ditingkatkan serta memberlakukan forum halaqah sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian intelektualnya bukan hanya untuk menghafal. *Ketiga*, jenis kepemimpinan karismatik agama perlu dilengkapi

atau dikembangkan dengan kepemimpinan rasional (ilmu) agar lebih menghadapi tantangan zamannya.

Keempat, Ismail SM Menulis tentang *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial*,<sup>12</sup> memandang pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan yang telah memberikan kontribusinyayang signifikan bagi peradaban Islam di Indonesia. Sebagai pendidikan *indigenous*, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya dan sekaligus bertahan ditengah berbagai gelombang.

Untuk itu pesantren harus semakin kokoh eksistensinya hal ini direalisasikan dengan melakukan inovasi-inovasi yang relevan dan signifikan tanpa melupakan jati diri pesantren.Format pengembangan pesantren secara individual dapat diarahkan ke berbagai kombinasi dari kemungkinan di atas. Sedang secara operasional yang tepat akan banyak bergantung pada sumber daya pesantren bersangkutan, tingkat kematangan, struktur internal pesantren dan juga tipe komunitas dimana pesantren berada. Jadi keseragaman produk pengembangan pesantren bukanlah suatu tujuan. Pengembangan pesantren menurut Ismail SM tersebut bukanlah suatu yang final, ia tidak lebih sebagai hipotesis dala kerangka mengantisipasi perubahan masyarakat yang merupakan proses tak pernah berakhir

---

<sup>12</sup>Ismail SM Menulis tentang *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002).

menyertai pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan Islam khas Indonesia yang unik.

Kelima, Bahri Ghazali meneliti *Pengembangan Lingkungan Hidup Dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan*.<sup>13</sup> Penelitian menjelaskan bahwa dalam tradisi pesantren juga memiliki perhatian dalam pemeliharaan lingkungan. Bahri mengatakan, melalui ceramah-ceramah yang dilakukan oleh kiai pondok pesantren secara tidak langsung memotivasi masyarakat sekitarnya untuk menggali daya untuk kemajuan masyarakat. Kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan hidup merupakan refleksi dari etika individual dan sosial masyarakat yang didasarkan atas kesadaran agama.

Keenam, Sukamto menulis tentang *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*.<sup>14</sup> Menurut Sukamto kepemimpinan kiai yang otoriter/peternalistik yang dengan kesungguhan hati mempertahankan nilai-nilai tradisional yang meskipun arus modernisasi telah mengubah sistem pendidikan menjadi duabagian yang terpisah, yaitu pendidikan sekolah yang dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dan pendidikan sistem sorogan dan bandongan yang menggunakan pegangan kitab kuning dan Al-Quran.

---

<sup>13</sup>Bahri Ghazali, *Pengembangan Lingkungan Hidup Dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan*, Disertasi Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995

Ketujuh, Muhtarom H.M, menambah deretan peneliti-peneliti lainnya yang memfokuskan pada studi tentang *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*.<sup>15</sup> Berbeda dengan peneliti-peneliti terdahulunya, Muhtarom H.M yang meneliti dua pondok pesantren yaitu, pondok pesantren Roudhatul Ulum dan Bustanul Arifin yang mewakili pondok pesantren tradisional di wilayah Kabupaten Pati, Jawa Tengah, menjelaskan bahwa di era globalisasi pondok pesantren dihadapkan pada peliknya upaya-upaya mempertahankan eksistensi pondok pesantren. Hal ini tercermin dalam fungsi pondok pesantren memproduksi ulama. Disamping itu, Muhtarom mengatakan bahwa pengaruh globalisasi terhadap elemen-elemen pondok pesantren dalam kenyataannya tidak sampai pada menyentuh pada wilayah aqidah tetapi menurutnya globalisasi di pesantren berpengaruh pada sistem teknologi, budaya, ilmu pengetahuan, ekonomi dan politik pesantren.

Gencarnya globalisasi di dunia pesantren, menurut Muhtarom tidak perlu dikhawatirkan, karena watak globalisasi yang alamiah, setidaknya pondok pesantren diharapkan lebih efektif dalam menjalankan fungsi-fungsi tradisional seperti membuka diri terhadap ilmu pengetahuan agar mampu mengintrodusir sains islami dan perlunya melakukan kajian lebih lanjut mengenai tradisi pondok pesantren tradisional yang cenderung memahami ajaran-ajaran Islam secara kaku.

---

<sup>14</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 1999).

<sup>15</sup>Muhtarom H.M, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005).

Kedelapan, Karel A. Steenbrink, yang menulis *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*,<sup>16</sup> menyatakan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia pada permulaan abad-20 merupakan akibat dari pembaruan yang terjadi di dunia Islam itu sendiri, yang dipelopori oleh para reformis itu sendiri yang dikenal dengan gerakan salaf pimpinan Jamal al- Din al- Afghani ia menyatakan bahwa pendidikan kolonial Baratcukup besar pengaruhnya terhadap lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penghayatan agama.

Kesembilan, Martin van Bruinessen, melalui buku yang ditulisnya berjudul *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*,<sup>17</sup> ia mengungkapkan bahwa pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam, khususnya di Jawa. Tulisannya yang tidak terlepas dari pengamatannya yang mendalam tentang dunia pesantren. Martin menyimpulkan, bahwa pusat dari pondok pesantren tradisional adalah kharisma kiai, peranan dan kepribadian. Keilmuan Islam tradisional sebagaimana dianalisa Martin berkisar pada paham akidah al- Asy'ari, mazhab Syafi'i, dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf al- Ghazali. Sebagian besar kitab yang dipelajari dipondok pesantren tradisional adalah ilmu-ilmu alat yang berupa gramatika bahasa Arab tradisional.

---

<sup>16</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986).

<sup>17</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995)

Kesepuluh, Nurcholish Madjid dalam bukunya *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*.<sup>18</sup>Modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia tidak bersumber dari kalangan Muslim sendiri tetapi diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Pendidikan di pesantren tidak cukup hanya sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan agama. Tetapi diperlukan suatu tinjauan kembali yang lebih universal yang dapat mengadakan pendalaman-pendalaman pada segi lainnya dalam suatu tingkat yang lebih lanjut. Pesantren harus tanggap dengan tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya sesuai dengan perkembangan zaman. Pesantren dituntut dapat membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan dan pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Dengan menyediakan alternatif bagi anak didik sesuai dengan potensi dan bakat mereka dengan tidak meninggalkan sama sekali jiwa kepesantrenannya dalam arti sebagai tempat pendidikan keagamaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak kalangan sarjana yang memberikan perhatian terhadap studi keislaman di Indonesia, lebih khusus dunia pesantren. Meski dengan berbagai motivasi yang berbeda, studi Islam di Indonesia dikerangkai dengan perspektif akademik. Penelitian ini menitikberatkan pada perkembangan sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau.

---

<sup>18</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

## E. Kerangka Teoritis

Tesis ini membahas tentang Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau 1994-2018. Untuk menguraikan perkembangan sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau sejak berdirinya pada tahun 1994, peneliti menggunakan pendekatan kebudayaan. Selanjutnya untuk menganalisa perkembangan sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau, dipandu dengan beberapa konsep seperti tujuan pendidikan pesantren, kurikulum pesantren, metode pembelajaran, dan elemen-elemen pesantren. Konsep-konsep tersebut dapat dijelaskan berlandaskan teori-teorinya sebagaimana dikemukakan para ahli di bawah ini:

### 1. Tujuan Pendidikan Pesantren

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi oleh sekurang-kurangnya oleh dua alasan. *Pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya demikian dapat disebut sebagai agen perubahan yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi. *Kedua*, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang-

universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.<sup>19</sup>

Menurut Mastuhu pesantren sebagai pranata pendidikan dan intelektual pada umumnya mempunyai tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula bagi abdi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>20</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa tujuan pesantren adalah dalam rangka meninggikan moralitas, melatih dan mempertinggi semangat hidup, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan hati bersih serta menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 25-26

<sup>20</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55-56

<sup>21</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 21

Sedangkan menurut Muhammad Busyro, dikutip dari Abdul Munir Mul Khan dkk, tujuan pendidikan pesantren adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam.<sup>22</sup> Sementara itu, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki keteladanan yang tinggi dan mampu menjadikan ajaran agama sebagai *weltanschauung* yang bersifat universal.<sup>23</sup>

## 2. Kurikulum Pesantren

Kurikulum merupakan salah satu komponen dalam lembaga pendidikan yang menentukan keberhasilan pendidikan. Selain itu, kurikulum diartikan segala upaya dan kegiatan yang mempengaruhi proses belajar. Menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi murid. Berdasarkan program pendidikan tersebut murid melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan murid, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah dan lain-lain.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Muhammad Busyro, "Problem Pengembangan Tradisi Pesantren" dalam Abdul Munir Mul Khan, dkk. *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 189

<sup>23</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 18

<sup>24</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 10

Menurut Abdurahman Wahid kurikulum yang berkembang di pesantren ditujukan untuk mencetak kader di kemudian hari, struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kyai/guru serta secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur atau fleksibel dalam arti setiap santri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.<sup>25</sup>

### 3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang setiap kali mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Sebagai pembeda dari lembaga pendidikan yang ada, pesantren pada umumnya selalu menerapkan sistem pengajaran menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan* yang merupakan kekhasan dari lembaga asli Indonesia ini. Kedua metode digunakan setelah para santri dianggap telah mampu membaca dengan lancar dan menguasai al-Qur'an<sup>26</sup> dan metode ini digunakan juga untuk mendalami kitab-kitab kuning.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 145

<sup>26</sup>Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 41

<sup>27</sup>Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 100

Di dalam pengajian kitab-kitab klasik sistem *sorogan* merupakan bagian yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam tradisional yang diterapkan di pondok pesantren, sebab metode pembelajaran *sorogan* menuntut kesabaran, kerajinan ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan dari diri pribadi yang mengikuti metode pembelajaran sorogan. Istilah *sorogan* ini berasal dari kata Jawa yaitu *sorog* artinya menyodorkan, karena setiap santri yang mengaji dengan menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau ustadznya.<sup>28</sup> Sedangkan metode *bandongan* atau *weton* bersifat klasik, di mana para santri dalam kelompok tinggal bersama-sama belajar pada kiai. Seorang kiai atau ustadz mengajarkan setiap materi secara berurutan berdasarkan sistematika dalam kitab tertentu, dengan mengikuti suatu cara yang telah baku.

Dalam aplikasinya sistem ini paling banyak santri yang mengikuti pengajian ini, karena dalam sistem *bandongan* atau *weton* ini peserta pengajian tidak dituntut untuk membaca, memberika arti kata demi kata, dan penjelasan melainkan kiai atau ustadz yang lebih aktif. Dalam sistem *bandongan* atau *weton* peserta pengajian hanya mensyarahi kitabnya dan juga seringkali memberikan keterangan dipinggir kitab sebagai pengembangan keterangan dari kiai atau ustadz. Metode pembelajaran *bandongan* atau *weton* dimaksudkan untuk santri tingkat-menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>M. Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 77

<sup>29</sup>Zamakhshari Dofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm, 30

#### 4. Elemen-elemen Pesantren

Pesantren tidak terlepas dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya elemen tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

##### a. Kiai

Menurut Manfred Ziemek, istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa yang mempunyai makna yang luas, ia bisa dikaitkan dengan benda atau meteri maupun manusia yang diukur dalam sifat-sifatnya yang istimewa dan oleh karena itu ia sangat dihormati.<sup>30</sup> Menurut Zamakhsyari Dofier, kata kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakral, misalnya kiai garuda kencana kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>31</sup>

Begitu urgen dan esensialnya kedudukan kiai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Kewibawaan sang kiai, mengambil peranan yang sangat penting dalam menjalankan kepemimpinan di suatu pesantren.

---

<sup>30</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1983), hlm. 130

<sup>31</sup>Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LPE3S, 1985), hlm. 8

Kepemimpinan kiai yang berwibawa sangat efektif bagi santrinya, apa yang dikehendaki atau diperintahkannya bisa terlaksana kerana ditaati oleh warga pesantren.<sup>32</sup>

#### b. Pondok

Pondok merupakan ciri khas dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Terlebih kalau dilihat dari fungsinya yaitu sebagai tempat menginap santri dan sebagai tempat berinteraksinya santri dengan kiai dalam kehidupan sehari-hari guna memperdalam ilmu agama Islam. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya.

*Pertama*, kemasyuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang lama. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung santri. *Ketiga*, adanya timbal balik antara santri dan kyai, dimana santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kyai memberlakukan santrinya seperti anaknya sendiri juga.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Mustajab, *Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 3

<sup>33</sup>Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 31-32

### c. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren.<sup>34</sup> Menurut Saifuddin Zuhri, santri adalah mereka yang belajar ilmu-ilmu agama Islam dengan taat untuk mengamalkan ilmu yang mereka yakini kebenarannya seratus persen.<sup>35</sup> Santri hidup dalam komunitas yang khas, dengan kiai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu kampus yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam yang lengkap dengan norma-norma kebiasaannya yang tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

Zamakhsyari Dofier, membagi santri menjadi dua yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren biasanya tidak menetap dalam pesantren. Perbedaan antara pesantren kecil dapat dilihat komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Arifin Imron, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm. 11

<sup>35</sup>Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 214

<sup>36</sup>Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Edisi revisi), (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 89

#### d. Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW artinya telah terjadi proses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat. Masjid merupakan tempat paling representatif untuk menyelenggarakan pendidikan.<sup>37</sup>

Dengan demikian, masjid merupakan pusat daripada pesantren untuk pengajaran Islam tradisional dan merupakan komponen dasar lembaga pesantren. namun pada umumnya pelajaran diberikan di sini pada tingkatan yang lebih tinggi, walau tidak menutup adanya pendidikan Islam tingkat dasar pada beberapa pesantren. Selain fungsinya sebagai pusat upacara keagamaan dan sembahyang, masjid sekaligus merupakan tempat kehidupan umum komunal dan pendidikan.<sup>38</sup> Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Sisi lain santri tetap menggunakan masjid sebagai tempat belajar, karena alasan lebih tenang, sepi, kondusif juga yang diyakini mengandung nilai-nilai ibadah.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 33

<sup>38</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1983), hlm. 111-115

<sup>39</sup>Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 34

#### e. Kitab Kuning

Pengajaran kitab-kitab kuning merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning, maka keaslian pesantren itu semakin kabur, dan lebih tepatnya dikatakan sebagai sistem perguruan atau madrasah dengan sistem asrama daripada sebagai pesantren.<sup>40</sup> Pada masa lalu pengajaran kitab kuning merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren.<sup>41</sup> Pada umumnya kitab yang diajarkan di pesantren sama, kesamaan kitab yang diajarkan menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural, dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santri seluruh Jawa dan Madura. Pengajaran kitab kuning lazim diajarkan secara lisan oleh para kiai tersebut biasanya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning dengan memakai huruf Arab, melayu dan jawa. Huruf-huruf tidak diberi vocal, atau disebut dengan kitab gundul.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori evolusi kebudayaan, yang mana teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa masyarakat dan kebudayaan senantiasa mengalami perubahan.

---

<sup>40</sup>Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 128

<sup>41</sup>Zamakhshari Dofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kya*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 50

Teori evolusi kebudayaan secara umum dibagi menjadi empat macam yaitu teori evolusi linier, teori evolusi diferensial, teori evolusi universal, dan teori evolusi multilinier.<sup>42</sup> Evolusi linier merupakan bentuk evolusi yang dikembangkan oleh para ahli pada masa awal seperti August Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim.<sup>43</sup>

Dalam kaitannya dengan perkembangan sistem pendidikan Pesantren Ar-Risalah Lubuklinggau, penulisan ini menggunakan teori evolusi multilinier yang dikembangkan oleh Julian Steward, yang mana dalam teori evolusi multilinier tersebut dijelaskan bahwa perkembangan kebudayaan itu diumpamakan seperti perkembangan organisme yang mengalami pertumbuhan dari yang sangat sederhana kepada yang lebih kompleks dan perkembangan itu terjadi menurut sejumlah garis yang berbeda, digambarkan seperti sebatang pohon yang bercabang banyak.<sup>44</sup>

Menurut Nurul Hak teori evolusi multilinier ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat dan kebudayaan mengalami perkembangan melalui unsur-unsur yang berlainan atau dengan kata lain perkembangan itu terjadi tidak hanya satu garis lurus tetapi banyak garis (unsur/faktor).Selanjutnya antara berbagai-

---

<sup>42</sup>Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 31-36

<sup>43</sup>Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 269

<sup>44</sup>Robert H. Lauer, *Perspektif tentang perubahan sosial*, terj. Alimandan, SU, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 394

unsur tersebut terjadi saling pengaruh mempengaruhi melalui proses adaptasi dan interaksi (kontak) dengan lingkungan alam sekitarnya atau dunia eksternalnya.<sup>45</sup>

Penggunaan teori evolusi multilinier dalam kajian ini berdasarkan bahwa lembaga pendidikan Islam berkembang dari tahap yang sederhana menuju tahap yang relatif baik. Perkembangan tersebut tidak berjalan secara linier berdasarkan satu unsur budaya tertentu tetapi dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya yang berlainan. Atau dengan kata lain perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Dalam hubungan dengan duniapesantren, laju perkembangan pendidikan pesantren dapat diketengahkan sebagai varian lembaga pendidikan yang khas.

#### F. Metode Penelitian

Penelitian sejarah tidak dapat terlepas dari metode ilmiah. Sejarah merupakan upaya untuk merekonstruksikan masa lalu yang terkait dengan mekanisme dan prosedur-prosedur ilmiah. Untuk memperoleh sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya ilmiah, maka diperlukan sebuah metode penelitian yang digunakan melalui proses menguji secara kritis peristiwa dan peninggalan masa lalu kemudian direkonstruksikan secara imajinatif melalui penelitian sejarah.

---

<sup>45</sup>Nurul Hak, "Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad ke- 20" dalam Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 78-79

Menurut Louis Gottschlak bahwa metode sejarah yang digunakan dimaksud untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>46</sup> Metode historis itu bertumpu pada empat langkah: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>47</sup>

#### 1. Heuristik

Heuristik adalah pengumpulan data dari objek Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau baik dalam bentuk sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis seperti dokumen, surat-surat, dan sebagainya. Sedangkan sumber tidak tertulis seperti foto-foto, hasil wawancara. Penggalan data dalam penelitian ini adalah

- a. Observasi, observasi dilakukan dengan mengamati Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau untuk memperoleh informasi secara langsung di lapangan. Peneliti melakukan kunjungan sebanyak dua belas kali kunjungan. Data yang diperoleh melalui observasi adalah foto-foto bangunan pesantren.

---

<sup>46</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ter. Nugroho Noto Susanto, cet. 4, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32

<sup>47</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 63

- b. Wawancara, merupakan bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung tentang Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau, dalam kesempatan ini peneliti mewawancarai pendiri Pesantren, pimpinan pesantren, ustadz, santri dan masyarakat.
- c. Dokumentasi merupakan tahap pengumpulan data, dimana peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan obyek penelitian Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau dengan sumber-sumber tertulis seperti arsip, ijazah, kurikulum, dan program kegiatan.

## 2. Verifikasi

Setelah sumber-sumber terkumpul, kemudian dilakukan klasifikasi dan dicari bagian-bagian yang berkaitan dengan permasalahan, untuk selanjutnya dilakukan kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>48</sup>

## 3. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan tahap dimana peneliti menafsirkan atau menguraikan sejarah. Menurut Kuntowijoyo, tahap ini terdiri dari analisis dan

---

<sup>48</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, ( Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm, 108

Sintesis.<sup>49</sup>Proses intepretasi sejarah seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi waktu yang sama.<sup>50</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Ketika menuliskan sejarah peneliti dapat memaparkan semua proses penelitian sejak awal (perencanaan) hingga pada penarikan kesimpulan.<sup>51</sup> Dari sini akan dapat dilihat apakah prosedur penelitian yang dilakukan sudah tepat atau belum. Dalam penulisan sejarah, hal yang paling penting adalah memaparkan sejarah secara kronologis.<sup>52</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>49</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013), hlm. 78

<sup>50</sup>Dudung, Abdurrahman. *Metedologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 74

<sup>51</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*,( Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm, 117

<sup>52</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013), hlm. 80

Data utama tesis ini merupakan hasil dari penelitian lapangan di Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau. Penelitian lapangan ini berlangsung dari bulan Februari-Maret 2019. Dalam proses mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, yang dapat memberikan data dan informasi tentang penelitian ini. Diantara informan yang dapat memberikan informasi dan data adalah pendiri Pesantren Modern Ar Risalah KH. Syaiful Hadi, pimpinan Pesantren Modern Ar Risalah KH. M. Atiq Fahmi, pengurus pesantren, ustadz, santri dan masyarakat sekitar pesantren.

Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara bebas terpimpin, sehingga jawaban yang diperoleh lebih terarah. Selain itu untuk melengkapi penelitian, pengumpulan data peneliti juga peroleh dari dokumen-dokumen yang ada seperti akta tanah, SK kepengurusan, SK yayasan, ijazah, akreditasi sekolah dan lain-lain. Di samping itu, peneliti juga melakukan observasi langsung dengan mengikuti pengajian, proses belajar dan pembelajaran. Sebagai tahapan terakhir kemudian peneliti menyajikan ke dalam sebuah uraian tulisan sejarah.

#### G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis berusaha membagi tulisan ini kedalam lima bagian, sehingga penulis berharap kajian ini menjadi sebuah karya yang dapat menyatukan keseluruhan bagiannya.

BAB I Pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis,

metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penelitian. Pembahasan bab ini adalah sebagai sebuah pengantar atas bab-bab selanjutnya. Bab pendahuluan mengemukakan latar belakang permasalahan tentang perkembangan sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubulinggau. Kemudian terdapat sub pembahasan rumusan masalah yaitu mengenai masalah-masalah akademik serta mengenai tujuan dan kegunaan penelitian. Sub bab tinjauan pustaka, untuk menjelaskan kekhususan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang terdahulu. Mengenai kerangka teoritik sebagai panduan dalam penelitian dijelaskan dalam sub bab tersendiri. Kemudian sub bab terakhir dijelaskan mengenai sistematika pembahasan dan penelitian.

BAB II Merupakan penjelasan mengenai gambaran umum Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau. Kemudian terdapat sub pembahasan mengenai kondisi geografis Kota Lubuklinggu, kondisi sosial keagamaan masyarakat kota Lubuklinggau, Dalam sub bab yang lain juga menjelaskan sejarah berdirinya Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau serta biografi pendiri Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau.

BAB III Menguraikan sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau. bab ini terbagi dalam enam sub bab yaitu: *Pertama*, tujuan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau. *Kedua*, kurikulum Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau. *Ketiga*, metode pembelajaran Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau. *Keempat*, proses pembelajaran Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau. *Kelima*, tenaga pengajar Pesantren Modern Ar Risalah

Lubuklinggau. *Keenam*, sarana dan prasarana Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau

BAB IV Menguraikan pendorongperkembangan sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau. Untuk menjelaskan pendorong perkembangan tersebut dalam pembahasannya dibagi dalam tiga poin. *Pertama* kepemimpinan pesantren, *kedua*, respon terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). *Ketiga*, Respon terhadap globalisasi

BAB V Merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan, serta jawaban atas rumusan permasalahan yang ada di BAB I dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu terhadap sistem pendidikan Islam yang selama ini diselenggarakan di pesantren ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil kajian tesis ini menunjukkan bahwa berdirinya Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau tidak terlepas dari kondisi masyarakat di sekitarnya. Keadaan sosial keagamaan masyarakat Lubuklinggau yang masih sangat butuh pembinaan membuat KH. Syaiful Hadi menjadi terpanggil jiwanya untuk mengamalkan ilmu yang didapatkannya dan selanjutnya menjadi dasar dalam berjuang dengan menebarkan ilmu pengetahuan agama. Melalui pengajian-pengajian yang diselenggarakan baik oleh KH. Syaiful Hadi sendiri maupun oleh pemerintah daerah kegiatan tersebut lambat laun menjadi semakin luas dan diterima masyarakat untuk mendukung dakwahnya tersebut pada akhirnya beliau mendirikan Pesantren.

Perkembangan sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau saat ini tidak terlepas dari tantangan-tantangan global yang menuntut diakomodasinya sistem pendidikan yang sedang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Sistem pendidikan tersebut meliputi bidang kurikulum, metode pembelajaran, yang telah mengacu pada sistem kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Walaupun sudah mengadopsi sistem pendidikan modern, karakteristik pesantren tetap dipertahankan.

Perkembangan yang terjadi pada sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan itu didorong oleh perubahan yang terjadi di Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau yang meliputi. *Pertama*, kepemimpinan pesantren dalam hal ini peran pimpinan pesantren dalam mengelola Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau didukung oleh sistem manajemen yang telah rapi. *Kedua*, pendorong perkembangan sistem pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau adalah respon terhadap kemajuan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dalam dunia pendidikan adapun upaya dilakukan dalam merespon IPTEK dengan menginternalisasikan perangkat teknologi dan segala yang mendukung pendidikan kedalam sistem yang sudah ada. *Ketiga*, respon terhadap globalisasi, Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau dihadapkan pada kompleksitas global yang membawa gagasan-gagasan baru yang menawarkan peluang dan tantangan.

#### B. Saran

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan baik dalam penyajian tulisan maupun sumber-sumber yang digunakan. Untuk itu, bagi peneliti yang nantinya akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, penulis berharap para penlitii berikutnya mampu memberikan penyajian tulisan sejarah yang lebih baik dari ini dan melengkapi pembahasan-pembahasan yang belum sempat dipaparkan dalam tulisan ini. Penulis berharap akan ada peneliti berikutnya yang dapat melengkapi tulisan ini dengan tema-tema yang lebih luas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi, dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al- Ikhlas, 1970.
- Bawani dkk, Imam. *Pesantren Buruh Pabrik Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Busyro, Muhammad. "Problem Pengembangan Tradisi Pesantren" dalam Abdull Munir Mulkhan, dkk. *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat* Bandung: Mizan, 1995.
- Chirzin, M. Habib. *Agama dan Ilmu Dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Edisi revisi), Jakarta: LP3ES, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LPE3S, 1985.
- Fadjar A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, ter. Nugroho Noto Susanto, cet. 4, Jakarta: UI Press, 1985.

- Haedari, Amin.dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hak, Nuruk. "Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Abad 20" dalam Abdur Rahman Assegaf, dkk. *Pendidikan Islam di Indonensia*, Yogyakarta: Suak Press, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- H.M, Muhtarom. *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Imron, Arifin. *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Indra, Hasbi. *Pesantren Dan Transformasi Pesantren, Studi Atas Pemikiran Abdullah Syafe'i Dalam Bidang Pendidikan Islam*, Jakarta: penamadani, 2003.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 2009.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2013.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Mustajab. *Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*, Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.

- SM, Ismail. *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Syatibi, Nizar Ali dan Ibi. *Manajemen Pendidikan Islam Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Isfahan, 2009.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Reneka Cipta, 2002.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1983.
- Zuhri, Saifuddin. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2012.

#### **Karya Ilmiah (Tesis, Disertasi)**

- Satriadi, Budi. "Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren (Studi Historis di Pondok Pesantren Ar Risalah Kota Lubuklinggau)". Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Bengkulu, 2010.
- Bahri Ghazali, Bahri. "Pengembangan Lingkungan Hidup Dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan". Disertasi Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	USIA	ALAMAT	KETERANGAN
1	KH. Syaiful Hadi	59	Komplek Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau	Pendiri Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau
2	KH. Atiq Fahmi al-Hadi, Lc, M.Ag.	38	Komplek Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau	Pemimpin Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau
3	Ustadz. H. Budi Satriadi, Lc, M.Pd.	39	Komplek Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau	Direktur Pendidikan Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau
4	Ustadz. H. Muhammad Aziz, Lc, MA.	45	Komplek Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau	Ustadz Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau
4	Ustadz. Latuharry, S. Ag	48	Jln. Nangka, Kel. Kenanga II, Kec. Lubuklinggau Barat I, Lubuklinggau	Ustadz Senior di Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau
5	Ustadz. Anwar Musadaq, S.Pd. I	38	Kompleks Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau	Ketua Unit Penjamin Mutu Pesantren Modern Ar Risalah Lubuklinggau
6	Bpk. Husni	50	Jln. Kenanga I, Kel. Ulak Surung, Kec. Lubuklinggau Barat I, Lubuklinggau	Tokoh Masyarakat
7	Bpk. Arpadila	48	Jln. Kelabat Kel. Pasar Pemiri Kec. Lubuklinggau Timur I, Lubuklinggau	Masyarakat
8	Muhammad Andika	17	Asrama Putra	Santri

## CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI	
	<p>Nama : Mizuar            Tempat/Tanggal Lahir : Ulak Embacang, 27 Juni 1990            Alamat: Jln. KBS. RT 007 No. 77 Kel. Margamulya, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan            No. Hp: 081326479389            Email: <a href="mailto:mizwarpohan@gmail.com">mizwarpohan@gmail.com</a></p>
LATAR ELAKANG PENDIDIKAN	
<p>SD N 3 Lubuklinggau 2003            SMP Bakti Keluarga Lubuklinggau 2006            SMK N 3 Lubuklinggau 2009            STKIP PGRI Lubuklinggau 2015</p>	
PENGALAMAN ORGANISASI	
<p>Sekretaris Umum HMI Komisariat STKIP PGRI Lubuklinggau 2012            Departemen PA HMI Cabang Lubuklinggau Tahun 2013            Ketua Bidang PA HMI Cabang Lubuklinggau Tahun 2014            Ketua Umum Badan Pengelola Latihan HMI Cabang Lubuklinggau Tahun 2016</p>	
PENGALAMAN KERJA	
<p>PT. SHIMANO Batam Tahun 2009            CV. KUNDUR OPTIC Batam Tahun 2015            Tenaga Pengajar di SMA Negeri Margabaru Musi Rawas 2016-2017            Tenaga Pengajar di SMP Negeri 9 Lubuklinggau 2016-2017            Tenaga Pengajar di SD Negeri Balirejo, Yogyakarta 2017- sekarang</p>	



**Foto peneliti pada saat wawancara dengan KH. Syaiful Hadi**



**Foto peneliti bersama dengan KH. M. Atiq Fahmi, Lc., M.Ag.**



**Foto peneliti bersama dengan Ustadz Latuhary., S.Ag.**



**Foto peneliti bersama dengan Ustadz H. Budi Satriadi, Lc., M.Pd.**



Foto peneliti bersama dengan Ustadz H. Abdul Aziz, Lc., MA.



Foto peneliti bersama Ustadz Anwar Musadaq, S.Pd.I